

**EFEKTIVITAS MODEL FIVE SI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN
MESSAGE PIJAT REFLEKSI BAGI ANAK TUNANETRA DI SMPLB-A YPAB
SURABAYA**

Lilis Yusnita RajaGukguk

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: lilis.22107@mhs.unesa.ac.id

Acep Ovel Novari Beny

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: acepbeny@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan pijat refleksi siswa tunanetra di SMPLB-A YPAB Surabaya. Kondisi tersebut disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik tunanetra sehingga proses penguasaan keterampilan vokasional belum optimal. Pijat refleksi merupakan salah satu keterampilan vokasional yang memiliki prospek tinggi bagi penyandang tunanetra karena lebih mengandalkan sensitivitas perabaan dibandingkan kemampuan visual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran Five SI dalam meningkatkan keterampilan pijat refleksi siswa tunanetra.

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *pre-experimental design* melalui rancangan *one-group pretest posttest design*. Subjek penelitian berjumlah enam siswa tunanetra di SMPLB-A YPAB Surabaya. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes praktik keterampilan pijat refleksi. Analisis data dilakukan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test dengan bantuan SPSS versi 27.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai pretest sebesar 56,67 meningkat menjadi 90,83 pada posttest dengan persentase peningkatan sebesar 60,29%. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,028 ($< 0,05$), sehingga hipotesis alternatif diterima. Temuan ini membuktikan bahwa model Five SI efektif dalam meningkatkan keterampilan pijat refleksi siswa tunanetra. Model tersebut memberikan pengalaman belajar yang sistematis, multisensori, dan berorientasi pada praktik langsung sehingga sesuai dengan karakteristik belajar siswa tunanetra.

Kata kunci: Five SI, keterampilan vokasional, pijat refleksi, tunanetra.

Abstract

This study was motivated by the low level of reflexology massage skills among visually impaired students at SMPLB-A YPAB Surabaya. The condition is associated with limited access to learning approaches that accommodate the characteristics of visually impaired learners, resulting in suboptimal vocational skill development. Reflexology massage is considered a promising vocational skill for visually impaired individuals because it relies primarily on tactile sensitivity rather than visual ability. This study aimed to determine the effectiveness of the Five SI learning model in improving reflexology massage skills among visually impaired students.

The study employed a quantitative approach using a pre-experimental method with a one-group pretest-posttest design. The participants consisted of six visually impaired students. Data were collected through observation and practical performance tests. The data were analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test with SPSS version 27.

The findings revealed that the mean pretest score increased from 56.67 to 90.83 in the posttest, representing a 60.29% improvement. The Wilcoxon test yielded an Asymp. Sig. (2-tailed) value of 0.028 (<0.05), indicating that the alternative hypothesis was accepted. These findings demonstrate that the Five SI learning model is effective in improving reflexology massage skills among visually impaired students. The model provides systematic, multisensory, and practice-oriented learning experiences that are well suited to the learning characteristics of visually impaired learners.

Keywords: Five SI model, vocational skills, reflexology massage, visual impairment.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara tanpa memandang kondisi fisik, sensorik, intelektual, maupun sosial. Hak tersebut dijamin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Dalam implementasinya, pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan layanan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing individu sehingga potensi

yang dimiliki dapat berkembang secara optimal.

Salah satu kelompok peserta didik berkebutuhan khusus adalah anak tunanetra. Tunanetra merupakan individu yang mengalami hambatan penglihatan baik sebagian maupun keseluruhan sehingga mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi visual dari lingkungan sekitar. Keterbatasan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga mempengaruhi perkembangan keterampilan hidup, interaksi sosial, serta kesiapan kerja di masa depan.

Anak tunanetra memiliki kemampuan intelektual yang sama dengan individu pada

Efektivitas Model Five Si Untuk Meningkatkan Keterampilan Massage Pijat Refleksi Bagi Anak Tunanetra Di SMPLB-A YPAB Surabaya

umumnya. Namun demikian, keterbatasan akses visual mengharuskan mereka memperoleh pengalaman belajar melalui pemanfaatan indera lain seperti pendengaran, perabaan, penciuman, dan kinestetik. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang diberikan harus mampu mengoptimalkan seluruh potensi sensoris yang masih berfungsi.

Pendidikan vokasional menjadi salah satu aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik tunanetra. Pendidikan vokasional bertujuan membekali peserta didik dengan keterampilan kerja yang dapat dimanfaatkan sebagai bekal kemandirian setelah menyelesaikan pendidikan formal. Keterampilan vokasional yang relevan dan banyak dikembangkan pada sekolah khusus tunanetra adalah keterampilan *massage* atau pijat.

Massage merupakan keterampilan yang sangat potensial dikembangkan oleh individu tunanetra karena lebih mengandalkan sensitivitas perabaan dibandingkan kemampuan visual. Bahkan dalam berbagai negara, profesi terapis pijat menjadi salah satu bidang pekerjaan yang banyak ditekuni oleh penyandang tunanetra karena kemampuan sentuhan yang dimiliki cenderung lebih terlatih dan sensitif dibandingkan individu awas.

Salah satu bentuk *massage* yang banyak diajarkan pada sekolah luar biasa adalah pijat refleksi. Pijat refleksi merupakan metode terapi yang dilakukan dengan memberikan tekanan pada titik-titik tertentu pada telapak kaki, tangan, maupun bagian tubuh lainnya yang diyakini memiliki hubungan dengan organ-organ tubuh tertentu. Selain memberikan manfaat kesehatan, keterampilan pijat refleksi juga

memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi sehingga dapat menjadi alternatif sumber penghasilan bagi penyandang tunanetra.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan vokasional yang berbasis praktik memberikan hasil yang positif bagi peserta didik tunanetra. Mulyani (2021) menemukan bahwa pelatihan pijat mampu meningkatkan keterampilan hidup (*life skills*) dan kemandirian penyandang tunanetra. Penelitian Sartono et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbantuan teknologi informasi dapat meningkatkan keterampilan *massage* pada peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, Rosidah dan Muhtadi (2023) menjelaskan bahwa keterampilan vokasional merupakan faktor penting dalam meningkatkan peluang kerja penyandang disabilitas. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus menguji efektivitas model pembelajaran Five SI dalam meningkatkan keterampilan pijat refleksi pada siswa tunanetra masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMPLB-A YPAB Surabaya, ditemukan bahwa keterampilan *massage* pijat refleksi siswa masih berada pada kategori rendah. Siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi titik refleksi, memahami urutan prosedur pijat, menentukan teknik penekanan yang tepat, serta menjaga konsistensi gerakan selama proses praktik. Kondisi tersebut mengakibatkan hasil pembelajaran belum mencapai target kompetensi yang diharapkan.

Permasalahan tersebut diduga disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif melalui pengalaman langsung. Pembelajaran cenderung berpusat pada guru sehingga siswa kurang memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuan mereka secara mandiri.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan model pembelajaran yang mampu mengakomodasi karakteristik belajar siswa tunanetra. Salah satu model yang dapat digunakan adalah Model Five SI. Model Five SI merupakan model pembelajaran yang terdiri atas lima tahapan utama yaitu motivasi, stimulasi, simulasi, evaluasi, dan refleksi. Model ini dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, sistematis, dan berbasis pengalaman langsung.

Tahap motivasi bertujuan membangun kesiapan belajar peserta didik. Tahap stimulasi memberikan rangsangan awal melalui demonstrasi maupun pengenalan konsep. Tahap simulasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan praktik secara langsung. Tahap evaluasi digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan keterampilan, sedangkan tahap refleksi bertujuan membantu siswa memahami kelebihan dan kekurangan selama proses pembelajaran.

Melalui penerapan model Five SI, diharapkan siswa tunanetra mampu memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga keterampilan *massage* pijat refleksi dapat meningkat secara signifikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas

model Five SI dalam meningkatkan keterampilan *massage* pijat refleksi bagi anak tunanetra di SMPLB-A YPAB Surabaya.

KAJIAN TEORI

Anak Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang mengalami hambatan pada fungsi penglihatan sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus dalam proses pembelajaran. Berdasarkan tingkat ketajaman penglihatan, tunanetra dibedakan menjadi buta total (*totally blind*) dan *low vision*.

Karakteristik utama anak tunanetra meliputi keterbatasan dalam memperoleh informasi visual, ketergantungan pada indera nonvisual, kebutuhan akan pengalaman konkret, serta perlunya adaptasi lingkungan belajar. Dalam konteks pembelajaran keterampilan, anak tunanetra membutuhkan metode yang memungkinkan mereka melakukan eksplorasi langsung melalui sentuhan dan pengalaman nyata.

Keterampilan Massage Pijat Refleksi

Massage merupakan teknik manipulasi jaringan lunak tubuh yang bertujuan meningkatkan kesehatan, relaksasi, dan kebugaran. Salah satu bentuk *massage* yang banyak digunakan adalah pijat refleksi.

Pijat refleksi dilakukan dengan memberikan tekanan pada titik-titik refleksi tertentu yang dipercaya berhubungan dengan organ tubuh. Teknik ini memerlukan keterampilan khusus berupa ketepatan lokasi titik refleksi, kekuatan tekanan, ketepatan gerakan, serta urutan prosedur yang benar.

Bagi siswa tunanetra, keterampilan pijat refleksi memiliki nilai strategis karena

dapat menjadi bekal kerja yang menjanjikan. Selain itu, keterampilan ini juga mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian peserta didik.

Model Five SI

Model Five SI merupakan model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik melalui lima tahapan pembelajaran yaitu:

1. Motivasi (*Motivation*)

Tahap awal untuk membangun minat dan kesiapan belajar siswa.

2. Stimulasi (*Stimulation*)

Tahap pemberian rangsangan berupa demonstrasi, penjelasan konsep, maupun pengenalan alat dan bahan pembelajaran.

3. Simulasi (*Simulation*)

Tahap praktik langsung yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman nyata.

4. Evaluasi (*Evaluation*)

Tahap pengukuran kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran.

5. Refleksi (*Reflection*)

Tahap peninjauan kembali pengalaman belajar yang telah diperoleh untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan.

Model Five SI sangat sesuai diterapkan pada pembelajaran keterampilan karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, latihan berulang, serta umpan balik yang berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*pre-experimental design*). Desain penelitian yang digunakan adalah **One-Group Pretest-Posttest Design**, yaitu

desain yang melibatkan satu kelompok subjek yang diberikan tes awal (*pretest*), perlakuan (*treatment*), dan tes akhir (*posttest*).

Subjek penelitian berjumlah enam siswa tunanetra tingkat SMPLB-A di YPAB Surabaya yang mengikuti program keterampilan pijat refleksi. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan siswa dalam program keterampilan vokasional yang diselenggarakan sekolah.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi keterampilan pijat refleksi dan tes praktik yang disusun berdasarkan indikator kompetensi pijat refleksi, meliputi: (1) kemampuan mengenali titik refleksi, (2) ketepatan teknik pijatan, (3) kekuatan tekanan, (4) urutan prosedur pijat, dan (5) kerapian gerakan.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam tiga tahap, yaitu:

1. Pelaksanaan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa.
2. Pemberian perlakuan menggunakan model Five SI yang meliputi tahap motivasi, stimulasi, simulasi, evaluasi, dan refleksi.
3. Pelaksanaan *posttest* untuk mengetahui peningkatan keterampilan setelah perlakuan.

Data dianalisis menggunakan statistik nonparametrik *Wilcoxon Signed Rank Test* karena jumlah subjek penelitian kurang dari 30 orang dan data berbentuk pasangan *pretest-posttest*. Analisis dilakukan menggunakan SPSS versi 27 dengan taraf signifikansi 5%.

Efektivitas Model Five Si Untuk Meningkatkan Keterampilan Massage Pijat Refleksi Bagi Anak Tunanetra Di SMPLB-A YPAB Surabaya

Hasil

Sebelum diberikan perlakuan menggunakan model Five SI, kemampuan *massage* pijat refleksi siswa berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata *pretest* sebesar 56,67. Setelah memperoleh pembelajaran menggunakan model Five SI, nilai rata-rata *posttest* meningkat menjadi 90,83.

Hal tersebut, terangkum dalam tabel perbandingan berikut:

No	Kode Siswa	Pretest	Posttest	Selisih
1	S1	55	90	35
2	S2	60	95	35
3	S3	55	90	35
4	S4	65	100	35
5	S5	55	85	30
6	S6	50	85	35
Jumlah		340	545	205
Rata-Rata		56,67	90,83	34,16

Presentase Peningkatan = 60,29%

Hasil analisis menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,028. Karena nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,028 < 0,05$), maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak.

Dengan demikian, model Five SI terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan *massage* pijat refleksi siswa tunanetra di SMPLB-A YPAB Surabaya.

PEMBAHASAN

Peningkatan nilai rata-rata dari 56,67 menjadi 90,83 menunjukkan bahwa model Five SI mampu memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap keterampilan *massage* pijat refleksi siswa tunanetra.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa seluruh tahapan dalam model Five SI berjalan secara efektif dalam membantu siswa memahami materi dan menguasai keterampilan praktik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb (2015), yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila peserta didik memperoleh pengalaman langsung melalui praktik nyata. Pada model Five SI, pengalaman tersebut diwujudkan melalui tahapan simulasi dan refleksi yang memungkinkan siswa membangun pengetahuan berdasarkan aktivitas yang dilakukan secara langsung.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh teori pembelajaran multisensori yang menjelaskan bahwa peserta didik tunanetra memperoleh pemahaman yang lebih baik ketika pembelajaran melibatkan indera peraba, pendengaran, dan gerakan tubuh secara bersamaan. Kondisi tersebut terlihat pada tahap stimulasi dan simulasi ketika siswa mempelajari titik refleksi melalui media taktil dan praktik berulang.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Mulyani (2021) yang menunjukkan bahwa pelatihan *massage* mampu meningkatkan keterampilan hidup dan kemandirian penyandang tunanetra. Selain itu, Sartono et al. (2024) juga menemukan bahwa pembelajaran keterampilan *massage* berbasis praktik memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan motorik dan penguasaan teknik pijat pada peserta didik berkebutuhan khusus.

Pada tahap motivasi, siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran sebelumnya. Guru memberikan gambaran mengenai peluang

kerja terapis pijat bagi penyandang tunanetra sehingga siswa memiliki tujuan belajar yang lebih jelas.

Pada tahap stimulasi, guru memperkenalkan titik-titik refleksi melalui media taktil dan demonstrasi langsung. Tahap ini sangat membantu siswa dalam membangun pemahaman konseptual mengenai lokasi titik refleksi yang sebelumnya sulit dipahami hanya melalui penjelasan verbal.

Tahap simulasi menjadi bagian yang paling berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan siswa. Melalui praktik langsung secara berulang, siswa memperoleh pengalaman sensorik yang mendalam. Pengalaman tersebut memungkinkan terbentuknya memori kinestetik yang kuat sehingga siswa mampu melakukan teknik pijat dengan lebih tepat. Selanjutnya pada tahap evaluasi, siswa memperoleh umpan balik mengenai kesalahan yang dilakukan selama praktik. Umpan balik tersebut membantu siswa memperbaiki teknik pijat dan meningkatkan kualitas keterampilan yang dimiliki.

Tahap refleksi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi pengalaman belajar mereka sendiri. Melalui proses refleksi, siswa mampu mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi serta menemukan strategi untuk mengatasinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan vokasional peserta didik berkebutuhan khusus. Selain meningkatkan keterampilan teknis, pendekatan tersebut juga mampu

meningkatkan motivasi belajar, kemandirian, dan kepercayaan diri peserta didik.

PENUTUP

Simpulan

Penerapan model Five SI terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan *massage* pijat refleksi bagi siswa tunanetra di SMPLB-A YPAB Surabaya. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 56,67 pada *pretest* menjadi 90,83 pada *posttest* dengan peningkatan sebesar 60,29%. Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai signifikansi $0,028 < 0,05$ yang menandakan adanya peningkatan yang signifikan setelah penerapan model Five SI. Model Five SI dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran vokasional yang efektif bagi siswa tunanetra karena mampu meningkatkan keterampilan praktis, kepercayaan diri, dan kemandirian melalui pembelajaran yang sistematis dan berbasis pengalaman langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, A. D. (2016). Interaksi sosial siswa tunanetra dalam belajar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(1), 45–53.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Kemendikbud. (2022). *Pedoman Pendidikan Inklusif dan Pendidikan Khusus*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kolb, D. A. (2021). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Lubis, H. (2019). Strategi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(2), 45–53.
- Liza, A., Asman, A., & Dinata, W. W. (2021). Pelatihan massage kebugaran sebagai media untuk menciptakan peluang usaha bagi remaja karang taruna di Desa Ngulankulon Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Dharma Pendidikan dan Keolahragaan*, 1(1), 19–25.
- Mulyani, S. (2021). Implikasi pelatihan pijat terhadap keterampilan hidup tunanetra di masa pandemi Covid-19. *Comm-Edu (Jurnal Pendidikan Masyarakat)*, 4(1), 14–22.
- Naheria, N., Cahyaningrum, G. K., Cahyono, D., Fauzi, M. S., & Cahyani, A. D. (2023). Peningkatan SDM melalui pelatihan massage kebugaran di LPK Samarinda. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 9933–9937.
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40.
- Nurhadi, D. (2021). Teknik pijat refleksi untuk meningkatkan kesehatan tubuh. *Jurnal Terapi Komplementer*, 4(1), 23–30.
- Pratiwi, A., Lintang Sari, A. P., Rizky, U. F., & Rahajeng, U. W. (2018). *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 15–32.
- Rosidah, W., & Muhtadi, M. (2023). Peran Thisable Enterprise dalam pemberdayaan tenaga kerja penyandang disabilitas. *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 9(2), 272–293.
- Salim, H. (2019). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Kencana.
- Sartono, Adityatama, F., Hadiana, O., Wahidi, R., & Atmaja, N. M. K. (2024). Upaya meningkatkan keterampilan massage bagian tungkai melalui media pembelajaran berbantuan TIK. *Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (Penjaskesrek)*, 11(1), 17–27.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Efektivitas Model Five Si Untuk Meningkatkan Keterampilan Massage Pijat Refleksi Bagi Anak Tunanetra Di SMPLB-A YPAB Surabaya

Sudjana, N. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report: Inclusion and Education*. Paris: UNESCO Publishing.

World Health Organization. (2023). *Global Report on Health Equity for*

Persons with Disabilities. Geneva: WHO.

Yuwono, I., & Kurniawati, F. (2022). Pendidikan vokasional bagi peserta didik berkebutuhan khusus dalam meningkatkan kemandirian kerja. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 18(2), 85–96.

